



MAKNA DAN FILOSOFI RAGAM HIAS RUMAH TRADISIONAL MINANGKABAU DI NAGARI SUMPUR BATIPUH SELATAN TANAH DATAR

L. Edhi Prasetya^{1(*)}, Wahyu Dewanto², Kiki Kunthi Lestari³

¹⁻³Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila

Abstract

Traditional architecture grows in accordance with its supporting local conditions, relating to climate, culture, social systems, materials, and others. The manifestation of traditional architecture that is continuously processed is also found in the "Rumah Gadang" as the traditional house of the Minangkabau, where the process not only involves the physical aspect but also the building's ornamentation. Minangkabau decorative motifs are almost present on every part of the Rumah Gadang. The development of time makes Rumah Gadang's carving have hundreds of motifs created by carvers through contemplation and creativity of traditional house motifs. The ornamentation of Rumah Gadang can be found on the head (roof), body (middle structure/wall), and legs (stilt), each having its own meaning. The number and complexity of ornaments in the Rumah Gadang represent the originality of Nagari Sumpur as the ancestral land of the Minangkabau ethnic group. The research obtained results that there are 8 types of ornaments in the "Rumah Gadang" owned by Ibu Siti Fatimah and 7 types of ornaments in the "Rumah Gadang" owned by Ibu Martalena.

Abstrak

Arsitektur tradisional tumbuh sesuai dengan kondisi lokal pendukungnya, berkaitan dengan iklim, budaya, sistem sosial, material, dan lain-lain. Wujud arsitektur tradisional yang terus diolah juga terdapat pada "Rumah Gadang" sebagai rumah adat masyarakat Minangkabau, dimana pengerjaannya tidak hanya menyangkut aspek fisik tetapi juga ornamen bangunannya. Motif hias Minangkabau hampir terdapat di setiap bagian Rumah Gadang. Setiap ukiran berbicara tentang kehidupan dan perkembangan seni ukirnya sejak zaman lampau. Ornamen Rumah Gadang dapat ditemukan pada bagian kepala (atap), badan (struktur tengah/dinding), dan kaki (panggung), dengan arti tersendiri. Banyaknya dan rumitnya ornamen pada Rumah Gadang merepresentasikan orisinalitas Nagari Sumpur. Melalui observasi, wawancara, dan kajian pustaka, penelitian dilakukan pada dua obyek yaitu "Rumah Gadang" milik Ibu Siti Fatimah dan "Rumah Gadang" milik Ibu Martalena. Dari penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat 8 jenis ornamen di Rumah Gadang milik Ibu Siti Fatimah dan 7 jenis ornamen di Rumah Gadang milik Ibu Martalena.

Kata Kunci: Ornamen rumah, Ragam hias, Rumah tradisional Minangkabau

(*) Korespondensi: edhi.prasetya@uniupancasila.ac.id (L. Edhi Prasetya)

Informasi Artikel:

Dikirim : 14 Februari 2023
Ditelaah : 24 Februari 2023
Diterima : 29 Mei 2023
Publikasi : 30 Juni 2023

Juli – Desember 2023, Vol 3 (2): hlm 73-87
©2023 Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan.
All rights reserved.

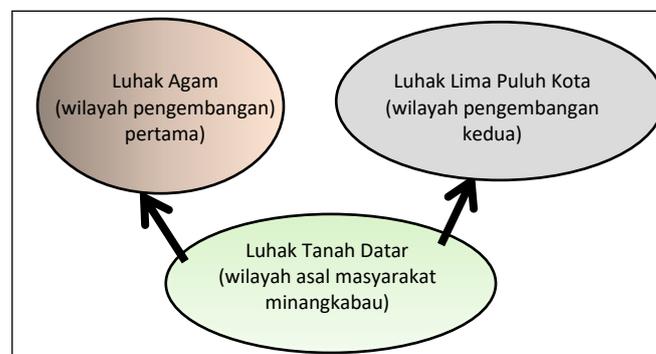
PENDAHULUAN

Rumah tradisional merupakan rumah yang didiami oleh suatu masyarakat yang arsitektur bangunan dan penataan ruangnya diwarisi secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Arsitektur rumah tradisional pada dasarnya timbul dan berkembang sesuai dengan basis kondisi lokal, seperti iklim, budaya, sosial, material, dan sebagainya. Dalam kesatuan tempat tinggal (rumah) itulah, masyarakat mengembangkan pola adaptasi yang mengacu pada sistem sosial dan sistem nilai yang berlaku pada masyarakatnya yang diwarisi dari generasi sebelumnya (Refrisul & Leonard, 2021).

Masyarakat Minangkabau berlokasi di bagian barat pulau Sumatra. Sebagian mendiami wilayah daerah pesisir barat Sumatra Utara, sebagian daerah propinsi Riau bagian barat, dan sebagian daerah propinsi Jambi bagian barat daya. Dari cakupan wilayah yang didiami oleh suku bangsa Minangkabau tersebut, sebagian besar menempati wilayah daratan. Karena itulah, Arsitektur Nusantara Minangkabau dikatakan sebagai arsitektur nusantara daratan (Ninka Arch, 2016).

Tatanan masyarakat Minangkabau hidup dalam suatu tatanan sosial berupa keluarga besar (*paruik*) yang berasal dari satu keturunan *ninik mamak* (lembaga adat sebagai sebuah kepemimpinan kolektif), dimana setiap satu keturunan keluarga dipimpin oleh seorang *mamak* (paman, saudara laki-laki dari ibu). Setiap keluarga mempunyai rumah gadang masing-masing, dimana didalamnya berlangsung aktifitas keluarga yang didominasi oleh pihak perempuan. Yang menempati rumah gadang tersebut ialah perempuan dan anak-anak, sedangkan yang laki-laki tinggal di surau untuk belajar mengaji dan menuntut ilmu.

Wilayah Minangkabau sebagai kesatuan suku atau etnis, tidaklah sebagaimana Propinsi Sumatra Barat saat ini, namun menempati cakupan yang jauh lebih kecil daripada yang ada sekarang (Elfida Agus, 2011). Dalam wilayah Minangkabau dikenal dengan Luhak Nan Tigo, yaitu: Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Limapuluh Kota. Ketiga Luhak ini sering disebut dengan *darek*. Lebih jauh dikatakan, pembagian tiga luhak ini didasari pada periode pengembangan wilayah yang dilakukan nenek moyang masyarakat Minangkabau, dan menjadikan gunung sebagai pembatas antara satu wilayah dengan wilayah lain (Darma Widya, 2001), sebagaimana dijelaskan pada gambar berikut:



Sumber: Widya, 2001

Gambar 1. Sketsa pola pembentukan wilayah Luhak

Rumah adat Minangkabau, disebut Rumah *Gadang* (besar) bukan semata secara fisik melainkan karena fungsinya selain sebagai tempat kediaman keluarga. Rumah Gadang merupakan perlambang kehadiran satu kaum dalam satu nagari, serta sebagai pusat kehidupan dan kerukunan seperti tempat bermufakat keluarga kaum dan melaksanakan upacara, bahkan sebagai tempat merawat anggota keluarga yang sakit.

Rumah adat Minangkabau juga sering disebut sebagai rumah gonjong atau rumah bergonjong karena bentuk atapnya yang bergonjong runcing dan menyerupai tanduk kerbau yang dibuat dari bahan ijuk (Dody Chandra, 2013).

Minangkabau memiliki perwujudan arsitektur tradisional dalam bentuk bangunan antara lain: rumah pertemuan (balai adat), sarana ibadah (surau, masjid), dan rumah adat Minangkabau atau yang biasa disebut dengan Rumah Gadang (Rumah Besar/Rumah Buranjang). Semua bangunan tersebut diidentikkan dengan bangunan yang didominasi material dari kayu agar suhu panas dari luar bangunan dapat direduksi sehingga kenyamanan termal di dalam bangunan tetap terjaga.

Minangkabau, dalam *tambo* (cerita rakyat) merupakan suatu wilayah terdiri dari dua bagian dengan sistem pemerintahan yang berbeda yaitu *luhak* yang merupakan wilayah inti masyarakat Minangkabau dan *rantau* yang merupakan wilayah pengembangan dari *luhak*. Ke dua sistem perwilayahan ini, terbagi atas beberapa teritori yang merupakan bagian dari *luhak* atau *rantau* yang disebut *nagari* (Darma Widya, 2001).

Masyarakat Minangkabau hidup berkelompok berdasarkan keluarga besarnya (paruik) atau sering disebut suku, yaitu; Koto, Piliang, Bodi dan Caniago, terdapat dua sistem hukum, yang disebut *lareh*, yaitu *lareh Koto Piliang* dan *lareh Bodi Caniago*. Setiap suku memiliki bentuk rumah gadang yang khas dan bentuk yang ditampilkannya mempunyai ciri khas tertentu. Perbedaan ini diakibatkan perbedaan pola dan tatanan budaya yang dianut setiap suku berdasarkan keselarasan yang dianut (Darma Widya, 2001).

Terkait keselarasan *Koto Piliang* dan *Bodi Caniago*, dapat diceritakan bahwa Minangkabau dulunya merupakan satu kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja dan berpusat di Pariangan. Raja ini mempunyai seorang panglima yang bernama Cati Bilang Pandai. Raja mempunyai seorang anak yang bernama Datuk Kutumanggungan dan setelah raja wafat, tampuk pimpinan diserahkan kepada Cati Bilang Pandai dan memperistri permaisurinya. Dari permaisuri ini Cati Bilang Pandai mempunyai anak yang diberi nama Datuk Perpatih Nan Sabatang. Ke dua anak ini nantinya berpisah dan memiliki daerah kekuasaan masing-masing dari kerajaan. Ke dua anak ini mempunyai karakter yang berbeda, yang satu demokrat dan satunya lagi aristokrat, dan akhirnya kelak memunculkan dua aliran politik yang ternyata mempengaruhi tatanan sosial budaya pengikutnya. Ke dua aliran politik atau disebut keselarasan tersebut ialah (Usman Ibenzani, 1984):

1. Koto Piliang, dipimpin Datuk Ketumanggungan, kepemimpinannya berdasarkan azas Aristokrat, dimana segala sesuatunya itu harus berdasarkan perintah pimpinan (*top-down*), terdapat tingkatan-tingkatan seperti kasta dalam masyarakatnya.
2. Bodi Caniago, dipimpin Datuk Perpatih Nan Sabatang, berdasarkan azas demokrat, dimana segala sesuatunya dimusyawarahkan dulu untuk mencapai

mufakat (*bottom-up*), tak terdapat lapisan-lapisan seperti kasta dalam masyarakat, karena memang semua kita mempunyai hak sama.

Pendapat lain mengatakan, ada satu keselarasan lagi, yaitu keselarasan Lareh Nan Panjang yang berasal dari Pariangan. Analisis sementara kemungkinan keselarasan ini merupakan yang pertama, setelah sekian lama akhirnya keselarasan ini terbagi dua sebagaimana diuraikan di atas. Karena kerajaan yang pertama berpusat di Pariangan, maka kerajaan Pariangan yang di Batusangkar diperkirakan masih merupakan salah satu daerah otonomi dari kerajaan di Pariangan. Azas yang dipakai bukan seperti Koto Piliang dan Bodi Caniago, tetapi merupakan gabungan ke dua keselarasan tersebut. Hal ini baru merupakan suatu analisis berdasarkan cerita yang dikisahkan dalam tambo.

Keselarasan Koto Piliang dan Bodi Caniago, hingga sekarang masih mempengaruhi bentuk rumah adat Minangkabau, dimana tiap-tiap elemen arsitekturalnya mempunyai perbedaan bentuk berdasarkan azas yang dipakainya. Perbedaan bentuk dan ragam arsitektural rumah gadang Minangkabau keselarasan koto piliang dengan bodi caniago dapat kita lihat pada gambar berikut ini.



Sumber: Navis AA, 1986

Gambar 2. Perbedaan bentuk rumah adat, keselarasan koto piliang dengan bodi caniago

Rumah atau bangunan tradisional, tidak bisa dilihat hanya pada bangunan semata, karena dalam bangunan tradisional, terdapat tradisi dan budaya yang diwariskan secara turun temurun. Terdapat relief hidup, dari sejarah dan tradisi yang mewakili “*ideologi*” dari masyarakat pendukungnya. Rumah gadang, sebagai warisan budaya masyarakat Minangkabau, juga mewarisi tradisi masyarakatnya. Hal ini tercermin dalam komponen bangunannya. Salah satu komponen yang penting dalam arsitektur rumah gadang yaitu ukiran yang memiliki ragam hias yang unik dan rumit. Ragam hias arsitektur minang dapat ditemui pada komponen-komponen rumah gadang lainnya, seperti atap, badan dan kaki rumah gadang.

Sehubungan dengan itu, seni ukir tradisional Minangkabau merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang dipahatkan pada dinding rumah gadang. Seni ukir tersebut juga dinyatakan sebagai wahana komunikasi yang memuat berbagai tatanan sosial dan pedoman hidup bagi masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, semua jenis ukiran yang dipahatkan di Rumah Gadang menunjukkan unsur penting pembentuk budaya Minangkabau bercerminkan kepada apa yang ada di alam (Syamsidar, 1991).

Ragam hias ukiran Minangkabau ini pada umumnya diterapkan pada bangunan seperti rumah gadang atau rumah adat, istana kerajaan, balai adat, masjid, rangkiang, dan lain-lain, baik pada bidang kecil maupun pada bidang besar. Selain itu juga diterapkan pada beberapa peralatan sehari-hari, misalnya pada peralatan upacara, rumah tangga, alat pertanian, alat permainan dan sebagainya (Khairuzzaky, 2018).

Ragam hias atau ornamen secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, dari kata *ornere* yang berarti kerja menghias dan *ornamentum* yang berarti hasil karya atau hiasan. Ragam hias pada dasarnya merupakan penghias yang dipadukan, sebagai media mempercantik atau mengagungkan suatu karya. Ragam hias mempunyai perlambang/symbolik dan sekaligus pembentukan jati diri. Ragam hias pada bangunan juga menjadi salah satu pembentuk karakter bangunan dan merupakan salah satu cara untuk mengetahui langgam atau gaya bangunan (Lia Nuralia, 2017).

Penggunaan ragam hias disesuaikan dengan kemampuan ekonomi dan kedudukan sosial pemilik di dalam masyarakat. Kepemilikan awal menjadi salah satu faktor penentu keberadaan ragam hias. Ragam hias adalah salah satu elemen dalam dunia arsitektur yang berhubungan dengan segi keindahan suatu bangunan sebagai hasil karya seni. Akan tetapi, hal tersebut bukan seni secara umum karena berhubungan dengan fungsi dan kepentingan hidup sehari-hari (Soekiman, 2000). Ruang bagian dalam dan ruang bagian luar merupakan komponen totalitas dari ruang arsitektural. Karakter ragam hias terlihat dari penggunaan motif, pola, bahan, dan warna rumah. Keindahan karya seni arsitektur dapat diamati pada gaya arsitektur, eksterior, dan interior (Pertwi, Pangarsa & Antarikasa, 2009).

Ragam hias Minangkabau memiliki seni ukir hampir di seluruh muka bagian Rumah Gadang. Setiap ukiran membicarakan tentang kehidupan dan perkembangan seni ukirnya sejak dulu. Berkembangnya zaman membuat ukiran Rumah Gadang memiliki ratusan motif yang dibuat oleh para pengukir melalui penghayatan dan kreasi motif-motif rumah adat yang asli (Usman Ibenzani, 1984).

Minangkabau memiliki falsafah *alam takambang jadi guru, cancang taserak jadi ukia*, yang memiliki makna bahwa alam yang luas dapat dijadikan guru atau contoh/ teladan dan setiap cercahan pahatan akan menjadi elemen ukiran yang bersifat menghias. Pada dasarnya ukiran bangunan tradisional Minangkabau merupakan ragam hias yang mengisi bidang atau dinding yang umumnya terbuat dari papan kayu, yang terdapat pada dinding, pinggang tiang di tengah ruangan (Dody Chandra, 2013).

Ragam hias pada arsitektur Minang dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk dan pola, nama, letak, warna, tata cara pembuatan dan komposisi.

Elemen hias Minangkabau ditinjau berdasarkan pola:

Pola satu bentuk	Pada satu bidang hanya terdapat satu macam unsur yang dapat diulang ataupun tidak diulang.
Pola satu arah	Pola ini terdiri dari beberapa unsur yang disusun searah dari motif awal hingga akhir.
Pola berlawanan arah/silang	Terdiri dari beberapa macam unsur yang disusun secara silang dan terlihat tidak teratur seperti akar liar.
Pola jalinan/anyaman	Berbeda dengan pola silang, pola anyaman tersusun secara rapih dan teratur. Pola ini terlihat seperti pola satu bentuk.
Pola bertingkat	pola bertingkat menunjukkan sebuah hirarkhi dari susunan pola yang berjenjang dari pusat, menuju ke luar.

Elemen hias Minangkabau ditinjau berdasarkan motif:

Ditinjau dari nama-nama motif ragam hias yang terdapat di Minangkabau, dapat dilihat bahwa motif-motif dibagi ke dalam tiga kelompok utama, yaitu (Martamin, Mardjani & Amir Brenson, 1976):

- a. Motif yang berasal dari tetumbuhan: Motif tetumbuhan yang telah ditemukan mencapai 37 macam. Ukiran yang paling khas dan unik di Minangkabau terdapat pada kelompok ini, yaitu *Siriah Gadang*.
- b. Motif yang berasal dari nama binatang: Motif-motif binatang ragam hias Minangkabau yang telah ditemukan mencapai 21 motif. Motif binatang ini diambil dari nama-nama binatang yang terdapat di lingkungan daerah Minangkabau. Pada motif tak terlihat bentuk-bentuk binatang, tetapi mirip dengan motif yang berasal dari nama tetumbuhan.
- c. Motif yang berasal dari nama benda (benda mati): motif berasal dari benda mati dan nama orang. Motif yang telah ditemui mencapai 31 motif.

Elemen hias Minangkabau ditinjau berdasarkan letak:

Letak elemen hias terdapat pada dinding, jendela atau pintu, tiang dan atap rumah gadang. Ukiran merupakan hiasan yang dominan dalam bangunan rumah gadang Minangkabau. Penempatan motif ukiran tergantung pada susunan dan letak papan pada dinding rumah gadang, ada motif untuk bidang besar dan ada untuk bidang kecil.

Elemen hias Minangkabau berdasarkan warna:

Ada tiga warna utama yang digunakan, sirih (merah tua kecoklatan), kunyit (kuning kunyit), dan hitam. Ketiga unsur warna ini melambangkan kaum (merah), adat (kuning) dan cerdas (hitam). Selain ketiga warna tersebut, terdapat warna putih sebagai penetral. Makna tiga warna (merah, kuning dan hitam) adalah sebagai berikut:

1. Tiga wilayah adat Minangkabau
 - Warna kuning; melambangkan Luhak Nan Tuo (Luhak yang Tua, yaitu daerah Tanah Datar).
 - Warna merah; melambangkan Luhak Nan Tengah (Luhak yang Tengah, daerah Agam).
 - Warna hitam; melambangkan Luhak nan Bungsu (Luhak yang Bungsu, yaitu daerah 50 Kota).
2. Tiga kekuatan masyarakat Minangkabau
 - Warna kuning, melambangkan pengaruh yang tinggi dan berwibawa karena kecerdasan dan menunjukkan kemenangan (Luhak nan Tuo).
 - Warna merah, melambangkan Luhak Nan Tengah (Luhak yang Tengah, daerah Agam).
 - Warna hitam, melambangkan kerelaan dan kesabaran dalam berusaha (Luhak nanbungsu).
3. Tiga pola kepemimpinan Minangkabau
 - *“Tungku Tigo Sajarangan, Tali Tigo Sapilin”*, terdiri dari Niniak Mamak (penghulu adat di dalam kaumnya), *Alim Ulama* (orang yang memiliki ilmu agama yang akan membimbing masyarakat mengenai agama), *Cadiak Pandai* (orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan dapat menyelesaikan masalah dengan cerdas serta menguasai undang-undang).
 - *Tungku tigo sajarangan*, maksudnya ketika memasak diperlukan tiga buah batu sebagai tungku untuk mengokohkan tempat kuali atau periuk. Begitu juga dengan kepemimpinan di Minangkabau, ketiganya sebagai pilar penyangga masyarakat Minangkabau. Jika salah satunya hilang, maka akan terjadi kesenjangan.
 - *Tali Tigo Sapilin* diibaratkan tiga utas tali yang dipilin menjadi satu, sehingga menjadi kuat. Tali Tigo Sapilin adalah tamsil pedoman ketiga kepemimpinan masyarakat, antara lain aturan adat, agama dan undang-undang.

METODE

Penelitian dilakukan dengan metode observasi lapangan dan wawancara pada narasumber kompeten yang berada di lokasi obyek observasi, yaitu di Jorong Nagari, Nagari Sumpur, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar. Observasi lapangan adalah pengumpulan data melalui pengamatan langsung secara cermat berpedoman pada desain-desain penelitiannya. Observasi yang cermat akan menjadi faktor penting untuk membuktikan kebenaran informasi yang diperoleh. Melalui

observasi, kita akan memperoleh gambaran yang jelas tentang masalah yang ditemui dan petunjuk untuk pemecahannya, sehingga akan diperoleh data konkret di lapangan.

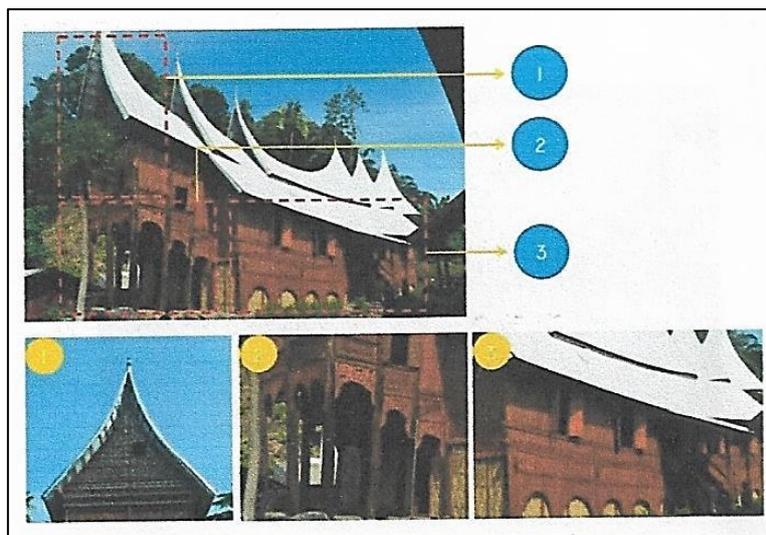
Wawancara yang dilakukan didominasi oleh tanya jawab secara sistematis kepada narasumber langsung, yaitu pemilik gadang, dalam hal ini milik Ibu Siti Fatimah dan Ibu Martalena. Wawancara dilakukan secara terfokus, dengan tujuan mencari makna dari ragam hias pada rumah narasumber. Teknik wawancara dalam penelitian bertujuan untuk menggali data primer, pelengkap atau sebagai kriterium. Data yang diperoleh merupakan data utama guna menjawab masalah penelitian. Sebagai pelengkap dari metode observasi yang sudah dilakukan, wawancara berguna untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang telah diperoleh sebelumnya.

Studi pustaka, menjadi metode ketiga yang juga dilakukan guna memperluas landasan berpikir sebagai bekal sebelum observasi ke lapangan. Studi pustaka yang diwujudkan dalam landasan teori dapat mendukung proses analisis data dan menentukan tahapan pemecahan masalah serta penarikan kesimpulan. Ketiga metode yang dilakukan yaitu: observasi, wawancara dan studi pustaka, dilakukan secara berkesinambungan, dan dilakukan uji silang, sehingga saat ditemukan ketidakakuratan dapat langsung dilakukan konfirmasi kepada narasumber yang ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Obyek observasi terdiri dari dua rumah gadang, yaitu rumah milik Ibu Siti Fatimah dan rumah gadang milik Ibu Martalena, terletak di Jorong Nagari, Nagari Sumpur, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar. Nagari Sumpur termasuk dalam wilayah administrative Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar, sekitar 30 kilometer dari Batusangkar, ibukota Kabupaten Tanah Datar.

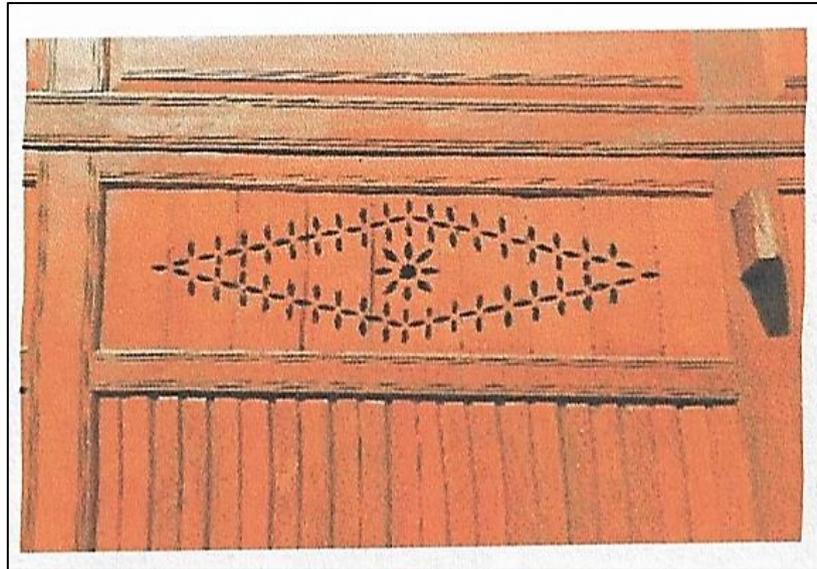
Obyek 1: Rumah Gadang Ibu Siti Fatimah



Sumber: Hasil observasi, 2017

Gambar 3. Rumah Ibu Siti Fatimah

Hasil observasi pada rumah gadang ibu Siti Fatimah, menemukan beberapa ragam hias, diantaranya: ukiran *saik ajik jo galah salapan*, *akar cino*, *wajik*, *labah mangiok*, *buah nanah jo jantuang pisang*, sebagaimana dapat dilihat pada gambar-gambar berikut:



Sumber: Hasil observasi, 2017

Gambar 4. Motif Saik Ajik jo Galah Salapan pada rumah Ibu Siti Fatimah

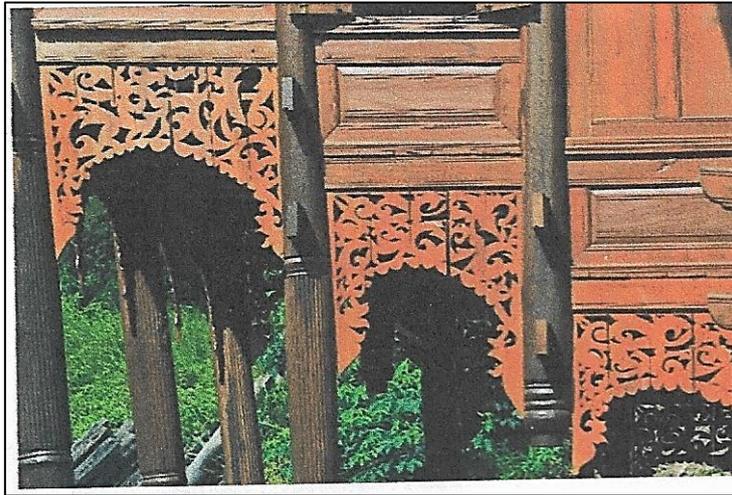
Motif saik ajik jo galah salapan, bermakna bahwa hakekat ilmu perlangkah serta menggambarkan proses keputusan untuk berbuat dan bertindak sehubungan dengan fenomena atau hakekat alam.



Sumber: Hasil observasi, 2017

Gambar 5. Motif akar cino pada bagian atap bangunan

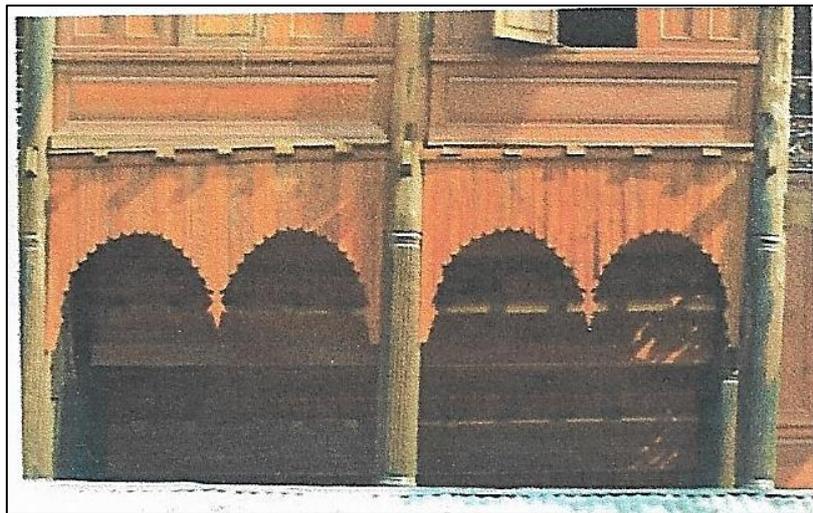
Motif akar cino dijumpai pada bagian listplank menggambarkan kedinamisan hidup yang gigih dan ulet dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pada bagian dinding eksterior, dijumpai motif *wajik*, yang memiliki makna filosofis bahwa melalui kesalahan kita sebagai manusia, kita dituntut untuk melakukan introspeksi, mengingatkan diri kita, bahwa kesalahan tersebut berawal dari diri kita sendiri, untuk kemudian kita melakukan koreksi diri. Terdapat pula motif kucing tidur melambangkan manusia tidak boleh serakah atau bermalas-malasan.



Sumber: Hasil observasi, 2017

Gambar 6. Motif pada wajik

Dinding eksterior juga dijumpai motif *naneh jo jantuang pisang*, memiliki makna pentingnya alur kehidupan secara sadar serta perlunya pemahaman terhadap prinsip eksistensi diri bersendikan nilai adat dan agama.



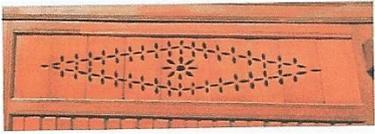
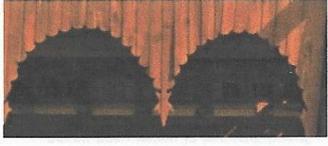
Sumber: Hasil observasi, 2017

Gambar 7. Motif *naneh do jantuang pisang* pada eksterior rumah

Dari hasil observasi, ragam motif ragam hias pada rumah gadang ibu Siti Fatimah, dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Makna dan elemen ragam hias rumah Ibu Siti Fatimah

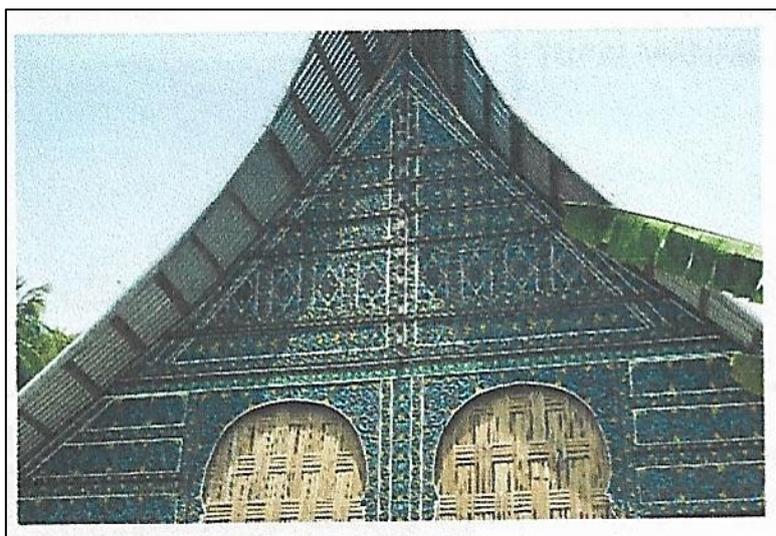
	Jenis ragam hias	Makna
1		AKAR CINO SAGAGANG Menggambarkan suatu ke dinamisan hidup yang gigih dan ulet dalam memenuhi kebutuhan hidup.

2		SAIK AJIK JO GALAH SALAPAN Proses penentuan keputusan untuk berbuat dan bertindak terkait fenomena atau hakekat alam
3		RAMO RAMO SI KUMBANG JATI Memiliki makna memberi isyarat, pentingnya keberlanjutan proses regenerasi dalam struktur kepemimpinan masyarakat adat Minangkabau.
4		CACANDU MANYASOK BUNGO Melambangkan hidup bersenang-senang di atas penderitaan orang lain. Sifat seperti ini merupakan cerminan yang tidak baik untuk dijadikan contoh.
5		SAIK AJIK/ SAIK GALAMAN JP BUNGO MATOARI Memiliki makna tentang asal usul manusia yang terdiri dari unsur api, air, tanah, angin. Ukiran bungo matoari merupakan simbol keterbukaan masyarakat Minangkabau, dalam menerima perubahan dan bertanggung jawabkan perbuatan
6		ITIAK PULANG PATANG Memiliki makna bahwa hidup bermasyarakat membutuhkan kebersamaan.
7		KUCIANG LALOK JO SAIK GALAMAN Manusia tidak boleh serakah dan bermalas-malasan, berusaha selalu setiap waktu dengan cara sah dan halal.
8		BUAH NANEH JANTUANG PISANG Perlunya mengikuti alur kehidupan secara sadar serta memahani eksistensi diri berdasarkan penanaman nilai adat dan agama yang tepat.

Sumber: Hasil observasi dan wawancara, 2017

Obyek 2: Rumah Gadang Martalena

Rumah pada obyek 2, terletak di Nagari Sumpur, tidak terlalu jauh dari rumah pada obyek 1. Rumah ini dimiliki oleh Ibu Martalena yang sekaligus menjadi responden pada wawancara menyangkut makna filosofis pada bangunan miliknya.

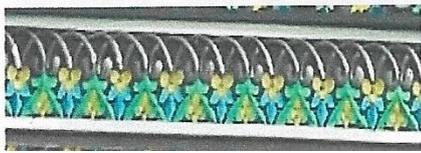


Sumber: Hasil observasi, 2017

Gambar 8. Rumah gadang Ibu Martalena

Hasil wawancara terkait makna filosofis ragam hias rumah Ibu Martalena dapat disimpulkan pada tabel berikut;

Tabel 2. Makna dan elemen ragam hias rumah Ibu Martalena

	Jenis Ragam Hias	Makna
1		TUPAI MANAGUN Diilhami dari fenomena yang terjadi di alam yaitu binatang tupai, apabila hendak melompat, selalu tertegun dulu. Hal ini sebagai contoh dan pesan bahwa sebelum mengerjakan sesuatu pikir-pikir dulu sebelum bertindak.
2		BUNGO PADI Semakin banyak pengalaman atau ilmu yang kita miliki, kita harus semakin rendah hati.
3		SIKUMANG MANIH Bermakna kemeriahan, keramahan dan kesopanan.
4		TANTANDU MENYASOK BUNGO Melambangkan kesuburan dan cita-cita.
5		RAMO RAMO SI KUMBANG JATI Menerangkan tentang puaka Minangkabau yang tak berubah dari dulu hingga sekarang, walaupun orang yang menjaga pusaka adat

		sudah berganti dari satu generasi ke generasi berikutnya
6		RAJA TIGO SELO Dikenal dalam perkembangan sejarah Minangkabau, yang terdiri dari raja alam, raja adat, raja ibadat.
7		SIKU-SIKU BABUNGO Motif Siku Babungo bahwa patuh terhadap aturan adat dan agama. Artinya adat dan agama selalu memberikan aturan yang harus ditaati oleh masyarakat.

Sumber: Hasil observasi dan wawancara, 2017

KESIMPULAN

Motif flora dan fauna, sangat mendominasi pada ragam hias yang ditemukan di Nagari Sumpur, Batipuh Selatan. Ragam hias tersebut memiliki makna filosofi yang bersandar pada kehidupan sosial masyarakat lokal setempat. Filosofi ini juga mendasari kehidupan masyarakat Sumpur dalam aktifitas keseharian mereka. Khusus pada obyek 1, rumah gadang ibu Siti fatimah, dijumpai pula ragam hias selain motif flora dan fauna, yaitu motif wajik. Hal ini tidak dijumpai pada obyek 2, rumah Ibu Martalena.

Setiap daerah memiliki keunikan yang berbeda bukan hanya dari adat istiadat, bahasa, maupun rumah adatnya, bahkan ukiran setiap daerah pun memiliki keunikan tersendiri. Khususnya untuk wilayah Sumatra Barat, setiap daerah atau Nagari memiliki nama dan bentuk ragam hias yang sama, tetapi filosofi ragam hiasnya berbeda. Hal ini dikarenakan tidak adanya aturan secara tertulis baik secara adat istiadat atau aturan lainnya, sehingga terjadi pergeseran makna dari generasi ke generasi karena hanya diceritakan secara turun temurun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dihaturkan pada mahasiswa peserta Kuliah Observasi & kajian Arsitektur (KOKA) Universitas Pancasila, yang turut terlibat dalam observasi dan pengumpulan data, dan wawancara di Nagari Sumpur, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Elfida. 2011. *Kajian Topologi, Morfologi Dan Tipologi Pada Rumah Gadang Minangkabau,*

- (<https://mazeka82.files.wordpress.com/2011/04/icci2006s5pp04.pdf>) diakses 20 November 2017
- Arch, Ninka. 2008. **Tugas Besar Arsitektur Nusantara**. (<https://ninkarch.files.wordpress.com/2008/11/ars-nus-tgs-besar.pdf>) diakses Oktober 2016.
- Chandra, Dodi. 2013. **Motif Hias Sirih Gadang Pada Rumah Gadang**. (https://www.kompasiana.com/dodichandra/motif-hias-sirih-gadang-pada-ukiran-rumah-gadang_552bc4236ea834a8078b45d9) diakses pada 1 Oktober 2016
- Khairuzzaky. 2018. Kajian Struktur Ragam Hias Ukiran Tradisional Minangkabau Pada Istano Basa Pagaruyung, *Jurnal Titik Imaji Vol. 1 No. 1*, pp. 54-67.
- Komputer, Universitas. 2013. **Ukiran Tradisional Minangkabau Pada Rumah Gadang**. <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/495/jbptunikompp-gdl-zodiomeker-24713-2-babii.pdf>
- Martamin, Mardjani & Amir Brenson. 1976. **Ragam Ukiran Rumah Gadang Minangkabau**. Padang. IKIP Padang Jurusan Sejarah FKPS.
- Navis, AA. 1986. **Alam Takambang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau**. Jakarta. Grafiti Press.
- Nuralia, Lia. 2017. Arti Dan Fungsi Ragam Hias Pada Rumah Tuan Tanah Perkebunan Tambun, Kabupaten Bekasi. *Jurnal Purbawidya Vol. 6, No. 1*, pp. 43 – 59.
- Pertiwi, P. A., Pangarsa, G. W., & Antariksa. 2009. **Tipologi Ragam Hias Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Ngamarto-Lawang**. https://www.academia.edu/7024069/Tipologi_Ragam_Hias_Rumah_Tinggal_Kolonial_Belanda_di_Ngamarto-Lawang, diakses pada 9 Oktober 2014.
- Refisrul & Arios, Rois Leonard. 2021. **Konsep Tata Ruang Budaya Pada Rumah Gadang Kajang Padati Di Kota Padang, Sumatra Barat**. <https://jurnalpangadereng.kemdikbud.go.id/index.php/pangadereng/article/view/185>
- Soekiman, D. 2000. **Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)**. Jogja: Bentang Budaya.
- Syamsidar (ed). 1991. **Arsitektur Tradisional Daerah Sumatra Barat**. Dep.P & K Dirjen kebudayaan: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya. Jakarta.
- Usman, Ibenzani. 1984. **Seni Ukir Tradisional Minangkabau**. Disertasi Program Pasca Sarjana. Institut Teknologi Bandung.
- Widya, Darma. 2001. **Kajian Arsitektur Rumah Tinggal Tradisional Minangkabau Nagari Panyalaian Kabupaten Tanah Datar**. Tesis Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang.